

## MAKNA DALAM GELAR: UPAYA MEMUDAHKAN MEMAHAMI MEGALITIK NIAS<sup>1</sup>

Ketut Wiradnyana<sup>2</sup>  
(Balai Arkeologi Medan)

### Abstract

*It is necessary to know physical and non-physical aspects of the megalithic remains at Nias to comprehend its significance. Recognizing Nias' physical aspects does not directly grasp the essence of its megalithic culture and describe the people who once built the remnants. Therefore, it is necessary to understand its non-physical aspect, such as names and titles of nobility of Nias community, because it is an important part of their culture and act as symbol of characteristic, kinship, social standing and cultural territory. This article discusses the importance of understanding the names and titles of nobility to further explain the significance of megalithic remains in Nias.*

Kata kunci: megalitik, kebudayaan, simbol, gelar, folklor, Nias

### A. Pendahuluan

Pulau Nias secara administratif masuk dalam wilayah Provinsi Sumatera Utara, merupakan sebuah pulau yang dapat dikatakan terpencil (gambar 1). Budaya masa lampau yang melingkupinya merupakan hasil dari budaya lisan, mengingat masyarakat Nias tidak memiliki budaya tulis. Oleh karena itu berbagai unsur kebudayaan yang kita kenal hingga kini adalah hasil dari budaya lisan.

Keberadaan Nias sebagai sebuah pulau yang masih terisolasi menjadikan berbagai unsur budayanya sulit dipengaruhi budaya luar. Salah satu budaya lisan masyarakat Nias adalah folklor. Berbagai folklor yang dikenal berkaitan erat dengan kosmologis, religi dan kehidupan sosial lainnya.

Folklor didefinisikan sebagai kebudayaan suatu kolektif yang tersebar dan diwariskan turun temurun diantara kolektif macam apa saja, secara tradisional dalam versi yang berbeda baik dalam bentuk lisan maupun contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau alat pembantu pengingat (Danandjaja.2002:2). Folklor menurut Jan Harold yang dikutip oleh Danandjaja (2002) membedakan atas tiga kelompok besar berdasarkan tipenya yaitu: Folklor Lisan, Sebagian Lisan dan Folklor Bukan Lisan.

Folklor merupakan sebuah kebudayaan yang kompleks dengan sistem yang berlaku padanya saling kait mengkait maka beberapa diantaranya dapat digunakan untuk kepentingan tertentu. Seperti tipe folklor yang digunakan dalam memberikan identitas seseorang atau gelar dan juga suatu tempat seperti nama kampung atau desa dapat dimasukkan ke dalam folklor lisan.

Tinggalan megalitik seperti menhir yang tidak dikerjakan di Nias, bagi seorang arkeolog hanyalah sebuah simbol atau medium bagi religi yang berlaku padanya, sedangkan aspek lainnya di dalam simbol tersebut kadangkala terlewatkan untuk di analisis dan diinterpretasikan. Untuk itu akan dicoba memberikan gambaran akan makna nama bagi masyarakat Nias sehingga lebih memudahkan memahami makna tinggalan megalitik di Nias khususnya tinggalan megalitik dalam bentuk menhir.

---

<sup>1</sup> Makalah ini masuk ke dewan redaksi pada tanggal 18 Mei 2009 dan selesai pada tanggal 10 September 2009.

<sup>2</sup> Penulis adalah peneliti pada Balai Arkeologi Medan.



Gambar 1 Peta Pulau Nias

## B. Landasan Teori

Penamaan ataupun gelar seseorang merupakan norma yang ada dalam masyarakat Nias yang sebagian tertuang dalam folklor sehingga folklor merupakan sebuah simbol. Edward. B. Taylor menyatakan bahwa kebudayaan mengacu kepada suatu pola makna yang terkandung dalam simbol dan ditransmisikan ke dalam suatu sistem konsepsi, yang diwariskan, diekspresikan dalam bentuk simbolik. Melalui bentuk-bentuk simbolik itu manusia mengkomunikasikan, memelihara, dan mengembangkan pengetahuan mereka mengenai dan sikap terhadap kehidupan (Bohannon & Glazer, 1988:61-79).

Adanya sistem dalam folklor bagi kehidupan masyarakat Nias akan mempunyai makna bila dikaitkan dengan sistem-sistem pada kehidupan lainnya. Makna dimaksud dikembangkan, dipelihara dan dikomunikasikan dalam berbagai kesempatan. Folklor dalam hal ini adalah penamaan ataupun gelar sebagai sebuah simbol yang berada dalam sistem kebudayaan memiliki makna bagi masyarakat Nias. Hal ini sejalan dengan ungkapan Soeprapto (2002) yang mengutip pendapat Charoon mengatakan bahwa :

Pentingnya pemahaman terhadap simbol – simbol ketika seseorang menggunakan teori interaksionisme simbolis. Simbol adalah obyek sosial dalam suatu interaksi. Ia digunakan sebagai perwakilan dan

komunikasi yang dibutuhkan oleh orang – orang yang menggunakan, orang – orang tersebut memberi arti, menciptakan dan mengubah obyek tersebut di dalam interaksi. Simbol sosial tersebut dapat terwujud dalam bentuk obyek fisik (benda–benda kasat mata), kata- kata (untuk mewakili obyek fisik, perasaan, ide – ide dan nilai – nilai) serta tindakan (yang dilakukan orang untuk memberi arti dalam komunikasi dengan orang lain).

Budianto Hakim (1997) mengutip pendapat Sylvester dan Colin Renfrew mengatakan bahwa simbol dalam upacara religi adalah petunjuk, tanda dan gambar yang berkenaan dengan hal–hal yang nyata, maupun hal yang tidak nyata. Dikatakan pula bahwa simbol dapat berfungsi sebagai alat penghantar manusia berhubungan dengan roh–roh suci untuk meraih suatu kerukunan, kedamaian dan harmonis dalam hidupnya.

Sementara Colin Renfrew menyatakan bahwa simbol merupakan salah satu alat pengukur suatu kelompok orang, dan sebagai bahasa yang dapat memberikan keterangan khusus pada suatu kelompok tertentu atau masyarakat umum, serta simbol dapat berarti petunjuk yang memudahkan dalam penyampaian informasi dari salah satu orang kepada orang lain. Jadi pada hakekatnya simbol adalah lambang atau petunjuk yang mengandung makna abstrak, luas dan universal.

### C. Makna Nama Orang

Nama orang merupakan bagian dari kebudayaan Nias yang termasuk sebuah folklor lisan. Nama digunakan untuk memberikan identitas bagi sesuatu, baik itu manusia, barang, penyakit dan sebagainya. Bagi suatu masyarakat nama merupakan ciri atau identitas dari kelompok, suku atau bahkan identitas religi yang dianutnya.

Bagi masyarakat Nias nama seseorang diberikan ketika orang itu baru lahir, katakanlah namanya adalah Saembu maka karena orang tersebut memiliki ayah yang bermarga Harefa maka orang tersebut bernama Saembu Harefa. Saembu merupakan nama yang sebenarnya dan Harefa merupakan nama marganya. Nama Saembu Harefa tersebut digunakan sampai mereka menikah.

Pada waktu orang tersebut menikah maka ia akan mendapatkan nama tambahan (gelar) tertentu sesuai dengan tingkat upacara yang telah dilakukannya. Seperti menjadi Saembu Harefa Baik Hati. Nama tersebut biasanya digunakan pada setiap waktu. Bagi orang yang tak mampu melakukan upacara tertentu dipernikahannya maka gelar tidak diberikan oleh masyarakat kepadanya. Ketika Saembu Harefa Baik Hati memiliki anak yang bernama Sitapa misalnya, maka dia akan disebut oleh masyarakat dengan nama *Ama* (ayah atau bapak) Sitapa. Panggilan tersebut biasanya digunakan sehari-hari dan pada waktu upacara adat maka nama gelar yang harus digunakan dalam kalau memanggil atau menyebutnya.

Ketika *Ama* Sitapa telah melakukan tingkatan upacara *owasa/faulu* (upacara besar untuk menaikkan status sosial) yang lebih tinggi, maka dia akan mendapatkan gelar sebagai *Salawa* (sebutan untuk nama depan bagi bangsawan pada tingkatan tertentu). Gelar atau julukan didapatkan tersebut merupakan kesepakatan seluruh lapisan masyarakat sesuai dengan karakter orang tersebut yang paling menonjol contohnya *Awuwukha* yaitu berarti jurang yang dalam. Jadi nama gelar *Ama* Sitapa adalah *Salawa Awuwukha*. *Awuwukha* mengisyaratkan bahwa *Ama* Sitapa merupakan orang yang tangguh yang tidak mudah dilewati oleh musuh.

Dalam beberapa hal gelar juga diberikan kepada seseorang yang tentunya telah melakukan pesta *owasa/faulu* tingkatan tertentu dengan gelar sesuai dengan kedudukannya dalam pemerintahan seperti kalau dia mengepalai 100 orang prajurit maka dia akan diberi gelar Kepala 100 Prajurit.

Penggunaan gelar pada masa lampau dilakukan setiap waktu dan nama serta gelar sebelumnya akan ditinggalkan. karena gelar terakhir tersebut merupakan tingkatan status yang paling tinggi pada waktunya sehingga menjadi kebanggaan dan identitas status sosial.

Bagi Sitapa maka ia akan selalu diberi nama panggilan dengan istilah Ono Saembu yang artinya anak dari Saembu. Nama tersebut akan dipakai sampai dia menikah, atau sampai dia telah memiliki anak atau juga sampai dia telah melakukan upacara *owasa/faulu*.

Pergantian nama bagi masyarakat Nias merupakan satu bentuk perubahan status sosial yang mengikutinya. Penyebutan nama bagi seseorang erat kaitannya dengan situasi dimana orang dan dalam kondisi apa dia disebut. Seperti nama diri (nama yang sesungguhnya) digunakan pada hal-hal yang berkaitan dengan yang bersifat umum dan resmi seperti penyebutan dalam Kartu Tanda Penduduk (KTP), atau persuratan yang berkaitan dengan hak kepemilikan tanah dan lainnya, sedangkan nama yang diberikan masyarakat seperti Ama Sitapa digunakan pada kondisi informal dan cenderung yang menyebutkannya adalah dalam level yang sama, sedangkan nama gelar penyebutannya harus pada kondisi dimana adat sedang dilaksanakan atau pada kehidupan sehari-hari sebagai bentuk penghormatan dan kesopanan.

Pada masa sekarang bagi tokoh Nias Utara atau di wilayah Kabupaten Nias yang telah melaksanakan upacara *owasa/faulu* sudah sangat jarang menggunakan atau disebut dengan nama gelarnya karena tradisi yang melingkupi masyarakatnya sudah banyak yang berubah, dan nama yang sering digunakan adalah *Ama...* (*Ama* yang kemudian diikuti dengan nama anak sulungnya). Sedangkan bagi masyarakat Nias Selatan berlaku sebaliknya upacara *owasa/faulu* masih dilakukan begitu juga dengan penyebutan gelar pada upacara adat.

#### D. Makna Nama Tempat

Tempat bagi masyarakat Nias dapat berarti karakter lokasi dan dapat juga berarti memiliki identitas marga atau orang, maksudnya penghuni lokasi tersebut adalah bermarga tertentu atau anak keturunana dari seseorang tokoh tertentu. Seperti Bawomataluo yang artinya dekat dengan matahari. Penamaan Desa Bawomataluo menunjukkan lokasi dari areal itu sangat tinggi sehingga dikatakan dekat dengan matahari (foto 1). Atau kalau sebuah kampung yang berada di dataran tinggi sehingga dapat melihat laut maka kampung itu akan dinamai dengan kampung yang dapat melihat laut (*Sisara Asi*). Penamaan kampung juga sering menggunakan istilah yang berarti gunung (*hili*). Jika kampungnya bernama Ono (anak) Waembo maka penduduk yang tinggal di wilayah itu adalah keturunan dari Waembo.



Foto 1: (Perkampungan Bawomataluo, Nias Selatan yang berarti perkampungan yang dekat dengan matahari, penguasa yang berstatus sosial tinggi dan dekat dengan tingkatan dunia tertinggi serta sekaligus dekat dengan leluhur)

Penamaan kampung di Nias menggunakan nama alam seperti matahari, gunung dan laut mencerminkan makna akan harapan dari kondisi kampung dan penghuninya setangguh dari alam dimaksud selain dari pada kondisi geografis yang dikandung dari penamaannya. Dalam kasus penamaan

kampung yang menggunakan nama tokoh maka disamping menunjukkan legalitas dari penghuninya maka makna yang ada pada nama tokoh tersebut akan dapat memberikan keamanan bagi penghuninya.

Nama sebuah lokasi seperti kampung di Nias dapat juga berarti kampung tersebut merupakan pecahan dari kampung besar sebelumnya. Jadi nama kampung awalnya adalah Sisarahili maka nama dari kampung pecahannya dapat bernama Sisarahili satu atau Ono Sisarahili.

Jadi sebuah nama perseorangan ataupun nama tempat bagi masyarakat Nias adalah sebuah simbol. Hal ini sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh Colin Renfrew yang menyatakan bahwa simbol merupakan salah satu alat pengukur suatu kelompok orang, dan sebagai bahasa yang dapat memberikan keterangan khusus pada suatu kelompok tertentu atau masyarakat umum, serta simbol dapat berarti petunjuk yang memudahkan dalam penyampaian informasi dari salah satu orang kepada orang lain. Pemaknaan simbol tersebut kemungkinan juga erat kaitannya dengan upaya masyarakat untuk selalu dekat dengan leluhurnya.

### E. Makna Nama dan Megalitik

Untuk memudahkan memahami megalitik Nias yang sangat variatif baik bentuk dan ukurannya maka diperlukan suatu metode sehingga dapat dengan lebih cepat memahami makna yang dikandung sebuah megalitik. Seperti halnya tujuan dari sebuah penelitian yang diantaranya dapat mengungkapkan makna yang terkandung dalam sebuah tinggalan arkeologis maka diperlukan berbagai variabel yang melingkupinya. Salah satunya adalah folklor. Nama orang atau tempat atau gelar dapat memberikan gambaran makna akan sebuah tinggalan megalitik di Nias.

Nama menunjukkan status seseorang baik itu dalam tingkatan yang paling bawah (sebelum menikah), dan tingkatan selanjutnya (setelah menikah). Karena nama itu memiliki struktur maka sebuah bangunan megalitik juga memiliki struktur hal ini terjadi karena seseorang yang telah melakukan upacara *owasa/faulu* maka dia telah berhak mendapatkan status sosial yang lebih tinggi dari sebelumnya.

Pengesahan status sosial dimaksud ditandai dengan pendirian bangunan megalitik berupa *gowe* yaitu berbagai bentuk bangunan megalitik (berbahan batu biasanya) baik yang diletakkan vertikal maupun horisontal (foto 2). Mengingat upacara *owasa/faulu* merupakan upacara yang memiliki tingkatan tertentu maka pendirian bangunan megalitik juga memiliki tingkatan tertentu. Seperti bangunan megalitik yang posisinya vertikal dan yang posisinya horisontal erat kaitannya dengan status seseorang dan sekaligus tingkatan upacara yang telah dilakukan. Selain itu orang dimaksud diberikan gelar dan sekaligus simbol status yang berupa bangunan megalitik yang didirikan di depan rumah itu juga diberi gelar sesuai dengan gelar orang yang melaksanakan upacara *owasa/faulu*.

Sebagai ilustrasi dapat disampaikan bahwa *Gowe Awuwukha* dengan *gowe* lain yang ada di sekitarnya memiliki makna yang berbeda sekalipun sama-sama merupakan simbol status. *Gowe Awuwukha* menandakan bahwa orang yang disimbolkan dalam sebuah menhir itu adalah orang yang telah menikah dan telah melakukan upacara *owasa/faulu* sehingga telah memiliki simbol status sosial (kebangsawanan) dengan karakter pribadi yang tangguh sebagai seorang pemimpin. Sedangkan *gowe* yang lainnya adalah *gowe* yang bergelar Pemimpin Seratus Prajurit, yang menggambarkan adanya sistem organisasi sosial dalam kaitannya dengan pengamanan wilayah.

Sehingga makna pada masing-masing menhir (*gowe*) dapat ditelusuri dari gelar yang diberikan masyarakat dan bangsawan tempatan. Sebuah menhir (*gowe*) di Nias tidak hanya memberikan makna status sosial individu tetapi juga antar individu ataupun kelompok. Karena itu menhir (*gowe*) disebuah situs megalitik di Nias dapat digunakan untuk menelusuri struktur masyarakat dan juga sistem organisasi sosialnya. Selain itu juga digunakan sebagai upaya untuk mengetahui sistem upacara, dan religinya.



Foto 2. Gowe bangunan megalitik sebagai simbol status sosial

Dalam kaitannya dengan lokasi, dari dimana gowe itu berada seperti di Desa Ono Sitoli misalnya, maka dapat diketahui bahwa tokoh yang disimbolkan dalam gowe (menhir) tersebut memiliki hubungan kerabat dengan Sitoli. Atau dapat juga sebagai upaya melegitimasi kekuasaan yang ada pada desa lain sebagai upaya pengamanan sehingga nama desa yang besar diambil sebagai nama desa yang baru dibangun.

Tampaknya menhir (gowe) sebagai sebuah simbol sangat penting bagi masyarakat Nias dalam upaya interaksi sosial, yang berkaitan dengan arti dan makna kebudayaan yang diusungnya. Dengan gambaran tersebut sangat jelas bahwa simbol dalam hal ini adalah menhir (gowe) merupakan salah satu alat pengukur individu maupun kelompok orang seperti apa yang di sampaikan oleh Colin Renfew.

Menhir (gowe) sebagai sebuah simbol dapat diketahui maknanya dari berbagai gelar, yang diberikan, wilayah/areal situs ataupun dari berbagai sistem upacara dan religi yang dilakukan sehingga makna pada sebuah simbol dapat dirangkai dari berbagai sistem-sistem yang melingkupinya.

#### F. Penutup

Nama dan gelar pada orang Nias dapat dikategorikan kedalam folklor lisan. Nama orang bagi masyarakat Nias menunjukkan status sosial si penyandanginya dan juga nama dimaksud dapat berganti-

ganti sesuai dengan tingkatan upacara yang telah dilakukan yang juga berarti dari nama akan dapat diketahui status sosial orang tersebut di masyarakat. Selain itu nama atau gelar seseorang sangat erat kaitannya dengan karakter dari orang tersebut atau jabatan yang telah diembannya.

Nama tempat bagi masyarakat Nias merupakan gambaran dari kondisi geografis tempat tersebut atau gambaran dari garis keturunan (marga) penghuni areal tersebut. Atau dapat juga berarti gambaran dari pecahan desa sebelumnya.

Nama seseorang bagi masyarakat Nias mengandung makna simbolis dan cenderung bukan pengharapan. Makna lain pada nama lokasi selain mengisyaratkan akan kondisi lokasi itu sendiri juga ada indikasi akan pengharapan masyarakat bahwa lokasinya diharapkan sungguh alam dan juga erat kaitannya dengan upaya untuk mendekati diri dengan leluhur, atau upaya untuk selalu menjaga hubungan antara si mati dengan kerabat yang masih hidup.

Megalitik yang terdapat di Nias merupakan sebuah simbol akan seseorang ataupun kelompok. Oleh karena itu sebuah menhir ataupun tinggalan megalitik lainnya di Nias dapat diketahui maknanya dari nama atau gelar tokoh yang disimbolkan dan juga dimana megalitik itu ditempatkan mengingat nama tempat berkaitan dengan upaya legalitas seseorang atau kelompok dalam kaitannya dengan kekerabatan atau wilayah asal.

#### Daftar Pustaka

- Daeng,J, Hans.2005. *Manusia, Kebudayaan dan Lingkungan, Tinjauan Antropologis*.Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Danandjaja, James. 2002. *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng dan Lain-lain*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti
- Hammerle. P. Johannes.1986. *Famato Harimao:Pesta Harimao-Fondrako-Boronadu dan Kebudayaan Lainnya di Wilayah Maenamolo-Nias Selatan*. Medan: Abidin
- \_\_\_\_\_. 2004. *Asal Usul Masyarakat Nias: Suatu Interpretasi*. Gunung Sitoli: Yayasan Pusaka Nias
- Ihromi,T.O (ed). 2003. *Antropologi Hukum, Sebuah Bunga Rampai*: Jakarta: Yayasan Obor Indonesia
- Kusumohamidjojo, Budiono.2000. *Kebhinekaan Masyarakat di Indonesia, Suatu Problematika Filsafat Kebudayaan*. Jakarta: Grasindo
- Masinambow, E.K.M.(ed). 2003. *Hukum dan Kemajemukan Budaya*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia
- Mendrofa, Shokiario Welther. 1981. *Fondarko Ono Niha, Agama Purba- Hukum Adat –Mitologi-Hikayat Masyarakat*. Jakarta: Inkultra Fondation
- Putra, Heddy Shri Ahimsa. 2001. *Strukturalisme Levi Strauss: Mitos dan Karya Sastra*. Yogyakarta: Galang.
- Schroder.E.E.W. 1916. *Nias, Catatan dan studi Dibidang Ethnografi, Geografi dan Sejarah* (terkjemahan).Tp.
- Sibarani, Robert. 2004. *Antropologi Linguistik*. Medan: Poda.
- Soekanto, Soerjono.2003. *Sosiologi, Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Sonjaya, Jajang. A. 2007. *Melacak Batu, Menguak Mitos. Petualangan Antar Budaya di Nias*. Yogyakarta. Kanisius.
- Soejono, R.P. 1993. *Sejarah Nasional Indonesia I*, Jakarta: Balai Pustaka
- Sukendar, Haris. 1987.*Description on the Megalithic of Indonesia*. Dalam Berkala Arkeologi Yogyakarta. Yogyakarta: Balar Yogyakarta
- Viaro, Alain. 1990. *The Traditional Architectures of Nias: Nias Tribal Treasures Cosmic, Reflections in Stone, Wood and Gold*. Delft: Vokenkundig Museum Nusantara
- Zebua, Z. 1996. Kota Gunung Sitoli, Sejarah Lahirnya dan Perkembangannya. Gunung Sitoli: Tp